

**STUDI KARAKTERISTIK FAÇADE ARSITEKTUR KOLONIAL MODERN
PADA GEREJA DI JAKARTA**
*Study of Façade Characteristics of Modern Colonial Architecture
on Churches in Jakarta*

Diterima: 19 April 2022

Disetujui: 16 Mei 2022

Dian Monica Erveline Basri¹, Ridha Sanjaya², Depiyanah Sri Utami³

School of Engineering and Technology, Architecture Study Programme
Tanri Abeng University

Email: monica.basri@tau.ac.id

Abstrak

Suatu peninggalan arsitektur selalu memiliki identitas unik yang jika dicermati dapat menginformasikan banyak hal terutama tentang gaya arsitektur yang mengacu pada kapan bangunan tersebut dibangun. Dalam hal ini, identifikasi karakteristik arsitektur adalah pada bagian fasad bangunan, yang dipilih karena merupakan bagian bangunan yang langsung terlihat dari luar, sehingga merupakan hal pertama yang teridentifikasi. Objek penelitian yang dipilih adalah Gereja, sebab merupakan salah satu bangunan yang cukup penting, mengingat fungsinya sebagai tempat ibadah. Untuk lokasi penelitian, dipilih kota Jakarta sebab dianggap dapat mewakili keragaman Gereja di Indonesia. Setelah diadakan pengamatan awal, dapat diketahui bahwa Gereja di Jakarta sudah ada sejak akhir tahun 1800. Tentunya Gereja masa awal ini memiliki karakter arsitektur yang berbeda dengan Gereja yang dibangun pada akhir tahun 1900. Mengingat bahwa akhir tahun 1800 adalah masa arsitektur kolonial, maka penelitian ini dibuat untuk mengetahui apakah ada kaitan antara karakter arsitektur bangunan (dalam hal ini fasad bangunan) terhadap karakter arsitektur yang ada pada masa itu (gaya arsitektur Kolonial). Dalam hal ini, metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, dimana studi kasus akan dianalisa elemen fasadnya berdasarkan karakter fasad arsitektur Kolonial. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar studi kasus memiliki karakter fasad yang sama dengan acuan yang digunakan sebagai arsitektur Kolonial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada kesesuaian antara fasad studi kasus terhadap karakteristik fasad arsitektur Kolonial.

Kata kunci: Bangunan Gereja, Fasad bangunan, Gaya Arsitektur Kolonial

PENDAHULUAN

Arsitektur Kolonial merupakan sebutan singkat untuk arsitektur yang berkembang selama masa pendudukan Belanda di Indonesia (Nusantara, 2010). Arsitektur Kolonial berkembang pada awal abad 17 hingga pertengahan abad 19 (Sidharta, 1987). Terdapat 3 periodisasi arsitektur yang berkembang saat itu antara lain: *indische empire* (awal 1880 – akhir 1890), arsitektur transisi (1890 - 1915) dan arsitektur Kolonial modern (1915 - 1940). Ketiga gaya arsitektur ini umumnya diperkenalkan dengan membangun rumah, benteng dan juga Gereja.

Arsitektur Kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya Barat dan Timur, yang memiliki ciri-ciri spesifik sebagai hasil kompromi dari arsitektur modern yang berkembang di Belanda dengan arsitektur Indonesia karena budaya dan kondisi iklim yang berbeda jauh dari kedua negara tersebut (Threesje: 2012).

Arsitektur Kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya Barat dan Timur. Arsitektur ini hadir melalui karya arsitek Belanda dan diperuntukkan bagi

bangsa Belanda yang tinggal di Indonesia, pada masa sebelum kemerdekaan. Arsitektur yang hadir pada awal masa setelah kemerdekaan sedikit banyak dipengaruhi oleh arsitektur Kolonial disamping itu juga adanya pengaruh dari keinginan para arsitek untuk berbeda dari arsitektur Kolonial yang sudah ada (Safeyah: 2006).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada kaitan antara karakteristik fasad studi kasus terhadap tahun pembuatannya. Lingkup penelitian adalah bangunan Gereja di Jakarta yang dibangun dalam rentang waktu tahun 1915-1940 di kota Jakarta. Sedangkan variabel penelitian adalah elemen fasad bangunan, yang meliputi: atap, ventilasi, kolom, jendela, ornamen dan pintu.

Gaya arsitektur Kolonial modern mencerminkan *form follow function* atau *clean design* dengan denah yang bervariasi dalam arsitektur modern, bentuk simetri banyak dihindari dan sudah tidak menggunakan teras keliling pada bangunan. Gaya arsitektur ini kian berkembang dengan memasukan unsur-unsur tropis untuk mengantisipasi panas dan hujan lebat khususnya di Indonesia dengan menggunakan atap pelana ataupun perisai dengan penutup atap genteng sirap (Handinoto: 2012).

Manfaat penelitian ini untuk menambah wawasan peneliti dan pembaca mengenai karakter fasad arsitektur Kolonial transisi, terutama pada bangunan Gereja di Jakarta.

PERTANYAAN PENELITIAN

Penelitian ini membahas mengenai fasad pada Gereja Kolonial modern yang berada di Jakarta. Beberapa hal yang menjadi pertanyaan penelitian adalah:

- a. Bagaimana karakter fasad arsitektur Kolonial modern?
- b. Bagaimana karakteristik fasad Gereja yang dibangun pada rentang tahun 1915-1940?
- c. Apakah fasad Gereja yang dibangun pada rentang tahun 1915-1940 sesuai dengan karakter fasad arsitektur Kolonial modern?

TINJAUAN PUSTAKA

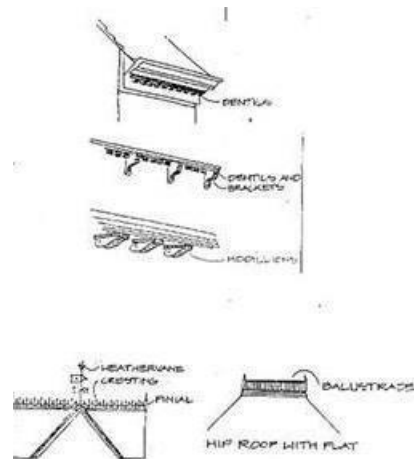
Handinoto (1993) menjabarkan tentang ciri-ciri gaya arsitektur Kolonial modern antara lain: menggunakan atap datar dari bahan beton, pemakaian *gevel* horizontal, mulai menggunakan besi cor, sudah memakai bahan kaca dalam jumlah yang besar, penggunaan warna putih yang dominan, dinding hanya berfungsi sebagai penutup dan penggunaan kaca terutama pada jendela yang cukup lebar.

Ciri ciri bangunan Kolonial sebagai berikut:

1. *Gable/gevel*, berada pada bagian tampak bangunan, berbentuk segitiga yang mengikuti bentukan atap.
2. *Tower/menara*, variasi bentuknya beragam, mulai dari bulat, kotak atau segi empat ramping, segi enam, atau bentuk-bentuk geometris lainnya,
3. *Dormer/cerobong asap* semu, berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan. Di tempat asalnya, Belanda, dormer biasanya menjulang tinggi dan digunakan sebagai ruang atau cerobong asap untuk perapian.
4. *Tympannon/tadah angin*, merupakan lambing masa prakristen yang diwujudkan dalam bentuk pohon hayat, kepala kuda, atau roda matahari.
5. *Ballustrade*, adalah pagar yang biasanya terbuat dari beton cor yang digunakan sebagai pagar pembatas balkon, atau dek bangunan;

6. *Bouvenlicht* atau lubang ventilasi, adalah bukaan pada bagian wajah bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal.
7. *Windwijzer* atau penunjuk angin, merupakan ornamen yang diletakkan di atas nok atap. Ornamen ini berfungsi sebagai penunjuk arah angin.
8. *Nok Acroterie* (hiasan puncak atap), terletak di bagian puncak atap. Ornamen ini dulunya dipakai pada rumah-rumah petani di Belanda, dan terbuat dari daun alang-alang.
9. *Geveltoppen* (hiasan kemuncak atap depan); - *Voorschot*, berbentuk segitiga dan terletak di bagian depan rumah.

(Sumber: Handinoto, 1996)



Gambar 3. Detail Elemen bangunan Kolonial
Sumber: Handinoto, 1996

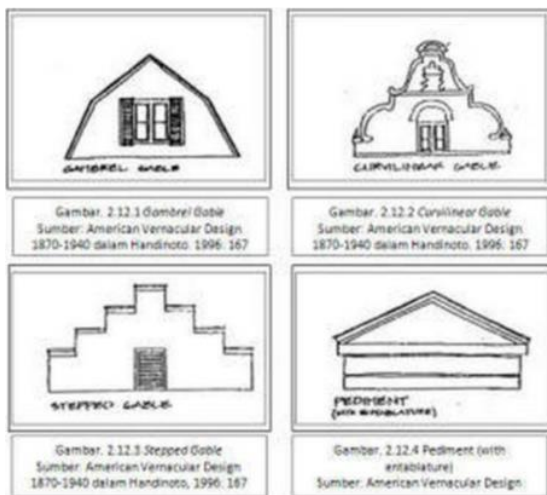
Arsitektur Kolonial adalah langgam arsitektur cangkakan dari benua Eropa yang dibawa ke daerah koloninya. Pada umumnya karakter bangunan dengan langgam ini menduplikasi langgam dari tempat asalnya (Pothorn, 1982)

METODE

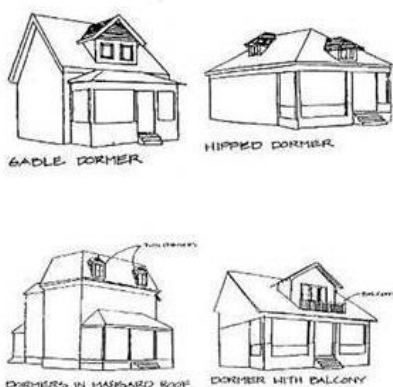
Metode yang digunakan pada penelitian adalah deskriptif kualitatif untuk menganalisa karakteristik fasad Gereja Kolonial modern dengan melakukan identifikasi visual melalui gambar dari sumber yang dijadikan acuan. Sumber data diambil secara sekunder dari internet dan studi kepustakaan.

Terdapat enam Gereja yang dibangun pada periode Kolonial modern yakni 1915-1940 yang ada di DKI Jakarta, nantinya Gereja-Gereja tersebut digunakan sebagai studi kasus, antara lain:

1. Gereja Koinonia (1916)
2. Gereja Lahai Roi (1930)
3. GKJ Nehemia (1931)
4. Gereja Santa Theresia (1934)
5. GPIB Paulus (1936)
6. Gereja Simultan (1940)



Gambar 1. Jenis bangunan Kolonial
(Sumber: Handinoto, 1996)



Gambar 2. Detail elemen *dormer* bangunan Kolonial

Gereja yang dipilih sebagai studi kasus akan dianalisa karakteristik fasadnya, sehingga diketahui kesesuaiannya dengan arsitektur Kolonial modern. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tabel yang membandingkan antara elemen fasad studi kasus dengan elemen fasad arsitektur colonial yang dipilih sebagai acuan.

ANALISA

Referensi Arsitektur Kolonial Modern

Bangunan ini merupakan rancangan seorang arsitek Belanda bernama Snuyf. Pada saat itu, Snuyf merupakan seorang pejabat pekerjaan umum Belanda untuk Kesultanan Deli. Dalam buku Badan Warisan Sumatera Medan, Snuyf disebut sebagai Direktur Jawatan Pekerjaan Umum Belanda untuk Indonesia. Dibangun pada jaman Kolonial Belanda, bangunan kantor pos ini kental dengan nuansa arsitektur Eropa. Di Eropa, desain bangunan seperti pada Kantor Pos Besar Medan ini dikenal dengan nama Arsitektur Modern Fungsional (Art Deco Geometrik). Jenis arsitektur ini merupakan generasi ketiga setelah arsitektur klasik yang hadir sebelum 1910 dan Arsitektur Neo-klasik (Art Deco Ornamental) sebelum 1920.



Gambar 4. Kantor Pos Besar Medan
(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kantor_Pos_Medan)

Gedung pos besar ini mempunyai gaya yang kental dengan arsitektur Kolonial moden. Selanjutnya bangunan kantor pos

besar medan ini akan dijadikan acuan penelitian analisa karakter fasad Gereja di Jakarta yang dibangun dalam rentang tahun 1915-1940. (Sumber: <https://www.merdeka.com/fakta-sejarah-kantor-pos-besar-medan-bangunan-berusia-ratusan-tahun.html>)

Studi Kasus

1. Gereja Koinonia

Gereja Koinonia awalnya dibangun sekitar tahun 1889, Kemudian direnovasi pada tahun 1911-1916 dan diberi nama Bethelkerk. Dipakai oleh De Protestantse Kerk in Westelijk Indonesie, kemudian menjadi GPIB Bethel Jemaat Djatinegara dan pada 1 Januari 1961 menjadi GPIB Jemaat "Koinonia" Jakarta. (Sumber: <https://maulanadwiyandra.wordpress.com/2018/05/20/konservasi-arsitektur/>)

Lokasi: Jl. Matraman Raya 126 Kel. Balimester Kecamatan, Jakarta Timur



Gambar 5. Gereja Koinonia (Sumber: <https://afandriadya.com/2011/04/>)

2. Gereja Santa Theresia

Pada tahun 1933, pengurus Gereja Katedral Jakarta menugaskan arsitek J. Th. Van Oyen membangun gedung Gereja St. Theresia yang dibangun tanpa tiang penyangga di tengah-tengah agar altar dapat terlihat dari segala arah. Pembangunan selesai pada tahun 1934, dan peresmian dilakukan oleh Pastor A. Th. Van Hoof, SJ, provicaris Jakarta.

Pastor Van Driel, SJ kemudian ditetapkan sebagai pastor Paroki St. Theresia. Misa pertama di Gereja St. Theresia dipersembahkan oleh Romo Van Hoof SJ dan dilanjutkan dengan pemberkatan lonceng baru oleh Uskup Jakarta Mgr. H. Leven SJ. (Sumber: <http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/Gereja-st-the-resia-menteng-jakarta—fasilitas-keagamaan-?lang=id>)

Lokasi: Jalan Gereja Theresia Nomor 2, Menteng, Jakarta Pusat.



Gambar 6 - Gereja Santa Theresia (Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/9/94/COLLECTIE_TROPENMUSEUM_DE_St._Theresia_kerk_in_Batavia_TMnr_10016562.jpg)

3. GPIB Paulus

Pembangunan Gereja yang diketuai oleh Ds. de Bruijn pada akhir tahun 1935. Gedung Gereja didesain oleh F.J.L. Ghijssels dari *AIA Bureau* bekerja sama dengan *Firma Sitzen en Louzada*. Peletakan batu pertama dilakukan pada Jumat, 3 Januari 1936.



Gambar 7. Gereja GPIB Paulus (Sumber: <https://gpibpaulusjakarta.org/newsite/profil-Gereja/sejarah-gpib-paulus/>)

Lokasi: Jalan Taman Sunda Kelapa No. 12, Menteng, Jakarta Pusat

4. GKJ Nehemia

Pada tanggal 1 Juni 1972, dibentuk Yayasan Pembangunan Nehemia, dengan akte notaris R. Soerojo Wongsodwidjoc SH, No. 2 Tahun 1972. Tugas utama dari yayasan ini adalah mengusahakan terbangunnya gedung Gereja dengan konsistori dan pastorinya. Ketua Umum Yayasan adalah Bp. Hedijanto, Ketua I: Bp. Soemario. Keinginan jemaat GKJ Kebayoran untuk memiliki gedung ibadah sendiri ternyata mulai menampakkan titik terang. SK. Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya, tertanggal 7 Maret 1983 menyatakan agar PT Metropolitan Kencana menyediakan lokasi untuk pembangunan gedung Gereja GKJ Kebayoran di dekat gedung Markas Pemadam Kebakaran Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Tanah yang akhirnya dimiliki oleh GKJ Kebayoran ini seluas kurang lebih 4200 m², dulunya merupakan kebun karet sepi yang tak berpenghuni. (Sumber: <https://gkjnehemia.net/sejarah-gkj-nehemia/>)

Lokasi: Jalan Pasar Jumat Raya Lebak Bulus, Pd. Pinang, Kec. Kby. Lama, Jakarta Selatan.



Gambar 8. Gereja Nehemia (Sumber: <https://gkjnehemia.net/sejarah-gkj-nehemia/>)

5. Gereja Lahai Roi

Gereja lahai roi dibangun pada tahun 1930.

Lokasi: Mahoni No 1 Cijantung II Jakarta Timur.



Gambar 9. Gereja Lahai Roi (Sumber: <https://foursquare.com/v/Gereja-monumental-tni-ad-pouk-lahai-roicijantung/4e7fofd1f5b932d504bde89b>)

6. Gereja Simultan













Dibangun pada 1947 di tanah yang digunakan merupakan hibah pemerintah Indonesia kepada pemerintah Belanda. Tujuannya ialah menampung jasad korban perang dari masa pendudukan Jepang hingga 1949. Pemakaman ini didesain oleh Letnan Kolonel HA van Oerle dari Divisi Pertama 7 Desember. Peletakan pondasi pertama dilakukan oleh Letnan Jenderal Hendrik Simon Spoor ketika ia masih menjadi pemimpin militer tertinggi Belanda di Hindia Timur atau Indonesia. Pada 1946 hingga 1950, hanya ada 22 makam di sana. Namun, sejak 1960, Menteng Pulo menjadi makam bagi jasad-jasad yang telah dipindahkan dari beberapa daerah di Indonesia. (Sumber: <https://merahputih.com/post/read/sejarah-yang-terkubur-di-evereld-menteng-pulo>)

Lokasi: Jl. Menteng Pulo No.3, RT.4/RW.12, Menteng Dalam, Kec. Tebet, Kota Jakarta Selatan.



Gambar 10. Gereja Simultan (Sumber: <https://www.aroengbinang.com/2018/03/Gereja-simultan-menteng-pulo-jakarta.html>)

Analisa Karakter *Façade* Gereja Koinonia











No	Variabel penelitian	Referensi	Studi kasus	Analisa	Kesimpulan
1.	Atap			Sesuai, karena berbentuk atap pelana dan limasan.	Sesuai.
2.	Pintu			Sesuai, karena memiliki bukaan yang lebar menggunakan daun pintu ganda dan material kayu.	Sesuai.
3.	Jendela			Sesuai, karena jendela memiliki ukuran yang besar dan bentuk berulang.	Sesuai.
4.	Ventilasi			Sesuai, karena ventilasi berada di atas jendela, berbentuk setengah lingkaran.	Sesuai.
5.	Ornamen			Sesuai, karena memiliki gable/gavel yang mengikuti bentuk atap.	Sesuai.
6.	Tower/menara			Sesuai, karena memiliki tower/menara dan hiasan pada bagian puncak atap.	Sesuai.

Tabel 1. Tabel analisa Gereja Koinonia (Sumber: Analisa pribadi)

Kesimpulan: Hasil analisa menunjukkan bahwa Gereja Koinonia bergaya arsitektur Kolonial modern.

Analisa Karakter *Façade* Gereja Santa Theresia













No.	Variabel Penelitian	Referensi	Studi kasus	Analisa	Kesimpulan
1.	Atap			Sesuai, karena berbentuk pelana.	Sesuai.

No.	Variabel Penelitian	Referensi	Studi kasus	Analisa	Kesimpulan
2.	Pintu			Sesuai, karena memiliki bukaan yang lebar menggunakan daun pintu ganda.	Sesuai.
3.	Jendela			Tidak sesuai, karena menggunakan bentuk rose window.	Tidak sesuai.
4.	Ventilasi			Sesuai karena menggunakan bentuk berulang.	Sesuai.
5.	Ornamen			Sesuai, karena gable/gevel yang mengikuti bentuk atap.	Sesuai.
6.	Tower/me nara			Sesuai, karena memiliki menara dan hiasan pada bagian puncak atap.	Sesuai.

Tabel 2. Tabel analisa Gereja Santa Theresia (Sumber: Analisa pribadi)

Kesimpulan: Hasil analisa menunjukkan bahwa Gereja Santa Theresia bergaya arsitektur Kolonial modern.













Analisa Karakter *Façade* Gereja GPIB Paulus

No.	Variabel penelitian	Referensi	Studi kasus	Analisa	Kesimpulan
1.	Atap			Sesuai, karena menggunakan atap pelana.	Sesuai.
2.	Pintu			Sesuai, karena memiliki bukaan yang lebar.	Sesuai.
3.	Jendela			Tidak sesuai, karena tidak memiliki jendela dan bukaan hanya melalui pintu.	Tidak sesuai.
4.	Ventilasi			Sesuai, karena memiliki bentuk persegi dan jumlah yang banyak.	Sesuai.
5.	Ornamen			Sesuai, karena memiliki gable/gevel yang mengikuti bentuk atap.	Sesuai.
6.	Tower/me nara			Sesuai, karena memiliki menara dan hiasan pada bagian puncak atap.	Sesuai.

Tabel 3. Tabel analisa Gereja GPIB Paulus (Sumber: Analisa pribadi)

Kesimpulan: Hasil Analisa menunjukkan bahwa Gereja GPIB Paulus bergaya Arsitektur Kolonial Modern.













Analisa Karakter *Façade* Gereja Nehemia

No.	NAMA ELEMEN	GAMBAR REFERENSI	GAMBAR STUDY KASUS	ANALISA	KESIMPULAN
1.	Atap			Sesuai, karena menggunakan atap pelana.	Sesuai.
2.	Pintu			Sesuai, karena memiliki bukaan yang lebar dan menggunakan daun pintu ganda.	Sesuai.
3.	Jendela			Tidak sesuai karena tidak berbentuk setengah lingkaran.	Tidak sesuai.
4.	Ventilasi			Tidak sesuai, karena tidak memiliki ventilasi.	Tidak sesuai.
5.	Ornamen			Sesuai, karena memiliki gable/gevel yang mengikuti bentuk atap.	Sesuai.
6.	Tower/me nara			Tidak sesuai, karena tidak memiliki menara.	Tidak sesuai.

Tabel 4. Tabel analisa Gereja Nehemia (Sumber: Analisa pribadi)

Kesimpulan: Hasil Analisa menunjukkan bahwa Gereja Nehemia bergaya Arsitektur Kolonial Modern.











Analisa Karakter *Façade* Gereja Lahai Roi

No.	Variabel penelitian	Referensi	Studi kasus	Analisa	Kesimpulan
1.	Atap			Sesuai, karena menggunakan atap pelana dan limasan.	Sesuai.
2.	Pintu			Sesuai, karena memiliki bukaan yang lebar dan menggunakan daun pintu ganda.	Sesuai.
3.	Jendela			Sesuai, karena memiliki bentuk setengah lingkaran yang sedikit dimodifikasi dengan sudut di bagian ujungnya.	Jendela bergaya arsitektur kolonial modern.
4.	Ventilasi			Tidak sesuai, karena tidak memiliki ventilasi.	Tidak sesuai.
5.	Ornamen			Sesuai, karena memiliki gable/gevel yang mengikuti bentuk atap.	Sesuai.
6.	Tower/me nara			Sesuai, karena memiliki menara dan hiasan pada bagian puncak atap.	Sesuai.

Tabel 5. Tabel analisa Gereja Lahai Roi (Sumber: Analisa pribadi)

Kesimpulan: Hasil analisa menunjukkan bahwa Gereja Lahai Roi bergaya Arsitektur Kolonial Modern.

Analisa Karakter *Façade* Gereja Simultan

No	Variabel penelitian	Referensi	Studi kasus	Analisa	Kesimpulan
1.	Atap			Sesuai, karena menggunakan atap pelana.	Sesuai.
2.	Pintu			Sesuai, karena memiliki bukaan yang lebar dan menggunakan daun pintu ganda.	Sesuai.
3.	Jendela			Tidak sesuai, karena tidak memiliki jendela.	Tidak sesuai.
4.	Ventilasi			Sesuai karena menggunakan bentuk setengah lingkaran.	Sesuai.
5.	Ornamen			Tidak sesuai, karena tidak memiliki gable/gavel.	Tidak sesuai.
6.	Tower/menara			Tidak sesuai, karena ada Menara tapi tidak ada hiasan pada bagian puncak atap.	Tidak sesuai.

Tabel 6. Tabel analisa Gereja Simultan (Sumber: Analisa pribadi)

Kesimpulan: Hasil analisa menunjukkan bahwa Gereja Simultan tidak bergaya Arsitektur Kolonial Modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dari tabel diatas yang mencakup variabel: atap, ventilasi, kolom, jendela, ornament, dan pintu, dapat diketahui bahwa lima dari enam Gereja di Jakarta yang dibangun tahun 1915-1940 termasuk kedalam Arsitektur Kolonial Modern. Gereja-Gereja tersebut antara lain:

- Gereja Koinonia
- Gereja Santa Theresia
- GPIB Paulus
- Gereja Nehemia
- Gereja Lahai Roi

Kelima Gereja diatas memiliki kesesuaian dengan karakter fasad referensi yang dijadikan acuan. Sedangkan Gereja Simultan tidak termasuk Arsitektur Kolonial Modern karena tiga dari enam dari variabel penelitian tidak sesuai dengan referensi.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada kaitan antara karakteristik *façade* Gereja yang digunakan yaitu bergaya Arsitektur Kolonial Modern, dengan rentang tahun ketika Gereja tersebut dibangun yaitu antara tahun 1915-1940.

DAFTAR PUSTAKA

Handinoto. 1993. Arsitek G.C. Citroen dan Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1915-1940). Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 19. Surabaya: Universitas Kristen Petra press.

Handinoto. 2008. Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur 36 (1). Surabaya: Universitas Kristen Petra press.

Handinoto. 2012. Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada masa Kolonial. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hartono, Samuel & Handinoto. 2006. Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Kompleks Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20). Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 34. Surabaya. Universitas Kristen Petra.

Merdeka.com 09 Juli 2020. Fakta Sejarah Kantor Besar pos Medan. Diakses 12 April 2022, dari <https://www.merdeka.com/su-mut/4-fakta-sejarah-kantor-pos-besar-medan-bangunan-berusia-ratusan-tahun-yang-populer.html>

Wordpress.com 20 Mei 2018. Konservasi Arsitektur. Diakses 12 April 2022, dari <https://maulanadwiyandra.wordpress.com/2018/05/20/konservasi-arsitektur/>

Encyclopedia.jakarta-tourism.go.id. 24 April 2019. Gereja St. Theresia Menteng Jakarta Fasilitas Keagamaan. Diakses 12 April 2022, dari <http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/Gereja-st-->

theresia-menteng-jakarta--fasilitas-keagamaan-?lang=id

Gpibpaulusjakarta.org. Sejarah GPIB Paulus Jakarta. Diakses 15 April 2022, dari <http://gpibpaulusjakarta.org/newsite/profil-Gereja/sejarah-gpib-paulus/>

Gkjnehemia.net. Sejarah Gereja Kristen Jawa Nehemia. Diakses 15 April 2022, dari <https://gkjnehemia.net/sejarah-gkj-nehemia/merahputih.com>. 08 Juli 2017 Sejarah yang terkubur di evereld Menteng Pulo. Diakses 13 April 2022, dari <https://merahputih.com/post/read/sejarah-yang-terkubur-di-evereld-menteng-pulo>